

Analisis Korban Kekerasan Terhadap Anak Selama Pandemi Rumah Faye Kota Batam

¹Nurul Kusuma Astuti, ²Taufiqurachman

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Maritim Raja Ali Haji

Article Info	Abstract
<p>Article history: Received : 11 Desember 2022 Publish : 14 Januari 2023</p>	<p><i>Children are potential successors to the next generation that must be protected, including physical and psychological health because this health requires attention in community health development. Violence against children is one of the actions taken by someone against a child which results in physical, mental and emotional disturbances. The level of violence that is increasing day by day against children during the Covid-19 pandemic will have a bad and detrimental impact on children's development. This research was conducted with the objectives of: 1. To analyze and study in depth the triggers for sexual violence against children at Faye's House, Batam City, 2. To analyze and study in depth the impact of sexual violence against children during the COVID-19 pandemic at Faye's House, Batam City. The type of research used in this research is qualitative research using a case study approach through observation, continuous documentation during the research. The results of this study found that the causes of sexual violence against children during the COVID-19 pandemic were: 1) Family economy, 2) Environment. While the impacts of sexual violence on children are: 1) Children's education, 2) Psychological disorders, 3) Children's behavior. It can be concluded that the occurrence of violence against children during the COVID-19 pandemic has several causes that must be avoided because the impact on children will take away the happiness and welfare of children in the future</i></p>
<p>Keywords: Children, Violence, Pndemic Covid-19</p>	
<p>Info Artikel</p>	<p>abstrak</p>
<p>Article history: Received : 11 Desember 2022 Publish : 14 Januari 2023</p>	<p><i>Anak merupakan calon penerus generasi dimasa depan yang harus dilindungi, termasuk kesehatan fisik dan psikis karena merupakan kesehatan tersebut memerlukan perhatian dalam pembinaan kesehatan masyarakat. Kekerasan terhadap anak salah satu tindakan yang dilakukan seseorang terhadap anak yang ber akibat terjadinya gangguan fisik, mental dan gangguan emosional. Tingkat kekerasan yang semakin hari semakin meningkat pada anak dimasa pandemi covid-19 akan menimbulkan dampak yang merugikan dan membahayakan bagi perkembangan anak. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk: 1. Menganalisis dan mengkaji secara mendalam pemicu terjadinya kekerasan seksual terhadap anak yang berada di Rumah Faye Kota Batam, 2. Menganalisis dan mengkaji secara mendalam dampak kekerasan seksual terhadap anak dimasa pandemi COVID-19 di Rumah Faye Kota Batam. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan study kasus melalui observasi, dokumentasi secara terus-menerus selama penelitian berlangsung. Hasil penelitian ini menemukan bahwa penyebab terjadinya kekerasan seksual pada anak dimasa pandemi COVID-19 adalah : 1) Ekonomi keluarga, 2) Lingkungan. Sedangkan dampak kekerasan seskual terhadap anak adalah: 1) Pendidikan anak, 2) Gangguan psikis, 3) Perilaku anak. Dapat disimpulkan bahwa terjadinya kekerasan terhadap anak dimasa pandemi COVID-19 memiliki beberapa penyebab yang harus dihindari karena dampak yang ditimbulkan dari hal tersebut terhadap anak akan merenggut kebahagiaan serta kesejahteraan anak dimasa mendatang.</i></p>

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Corresponding Author:

Nurul Kusuma Astuti

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Maritim Raja Ali Haji

Email: 2005030016@student.umrah.ac.id

1. PENDAHULUAN

Virus corona yang terjadi selama dua tahun memberikan dampak yang cukup besar bagi masyarakat salah satunya perekonomian keluarga. Pandemi Covid-19 yang terjadi juga menyebabkan banyaknya anak khususnya perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual.

Korban dari kekerasan seksual biasanya adalah perempuan, dimana posisi perempuan yang selalu ditempatkan pada posisi bawah dan tidak memiliki kekuatan. Anak merupakan suatu kelompok yang membutuhkan perhatian khususnya dalam upaya pembinaan kesehatan masyarakat, dimana mereka nantinya akan menjadi calon orang tua, tenaga kerja bahkan pemimpin bangsa yang akan mendatang. Terpenuhinya akan kebutuhan dasar memberikan dampak positif bagi kehidupan anak. Namun pada dasarnya, tidak semua anak beruntung di dalam pemenuhan kebutuhan dasar secara layak, dimana mereka mendapatkan kekerasan yang dilakukan oleh orang terdekat di lingkungannya seperti orang tua atau kerabat, yang sebenarnya harus memberikan perlindungan serta kasih sayang kepada mereka.

Dimasa pandemi COVID-19 membuat segala aktifitas yang dilakukan hanya didalam rumah. Hal ini karena aturan dari pemerintah untuk mencegah penularan virus COVID-19 dengan mengeluarkan aturan melakukan kegiatan dari rumah mulai dari belajar, dan mengurangi jam kerja sehingga membuat masyarakat mengalami PHK massal di masa COVID-19, sehingga orang tua yang terkena PHK cenderung menghabiskan waktunya lebih banyak dirumah dan memungkinkan terjadinya pelecehan seksual yang dialami oleh anak. Menurut Kayus Kayowuan Lewoleba dan Muhammad Helmo Fahrozi pada tahun 2020 dari hasil penelitiannya mengungkapkan mengenai faktor penyebab kekerasan seksual terhadap anak terdapat dua faktor yaitu faktor internal terdiri dari faktor kejiwaan, biologis, moral dan balas dendam. Sedangkan, faktor eksternal yaitu budaya, ekonomi, minimnya kesadaran kolektif terhadap perlindungan anak dilingkungan pendidikan yang menjadi faktor pemicu terjadinya kekerasan seksual terhadap anak. Menurut WHO, 2018 mengatakan anak yang mengalami kekerasan akan menimbulkan dampak terhadap kesehatan dan kesejahteraan anak.

Banyaknya kasus kekerasan seksual terhadap anak selama Covid-19 yang terjadi di Kota Batam mengalami peningkatan. Dari data yang diperoleh dari Rumah Faye kota Batam mencatat pada tahun 2020 sepanjang bulan Januari hingga Desember kekerasan seksual yang dilakukan orang terdekat terhadap anak sebanyak 25 kasus dengan jumlah korban 31 anak, dimana korban anak sebanyak 29 orang dan dewasa sebanyak 2 orang. Sementara pada tahun 2021 sepanjang bulan Januari hingga Desember terdapat 14 kasus dengan jumlah 22 anak yang menjadi korban kekerasan seksual dimasa pandemi COVID-19.

Dari data yang diperoleh Rumah Faye kota Batam, bahwa kekerasan seksual terhadap anak dan remaja umumnya dilakukan oleh orang-orang terdekat korban. Pelecehan seksual secara teoritis terdapat lima kategori yaitu; Penyalahgunaan intra familia (ayah, figur ayah, paman atau kakak), penganiayaan yang dilakukan oleh pengasuh (guru dan pelatih), anak-anak yang dianiaya seksual atau diperkosa oleh pelanggar muda yang sendiri adalah bahwa umur. Adapun bentuk kekerasan seksual terhadap anak dan juga remaja yang paling sering dilaporkan berupa percobaan pemerkosaan, pelecehan seksual, dan persetubuhan. Adapun dampak yang disebabkan dari kekerasan seksual terhadap anak yaitu terganggunya emosional dan kondisi fisik anak dan remaja sehingga beberapa korban kekerasan diamankan oleh pihak Rumah Faye kota Batam di sebuah lokasi yang bersifat rahasia, dimana tempat tersebut dinamakan rumah aman agar para korban kekerasan diberikan pendampingan dalam pemulihan fisik dan psikis.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis menganggap pentingnya mendapatkan informasi, menganalisis, dan mengkaji secara mendalam pemicu mengenai dampak kekerasan seksual terhadap anak dan remaja dimasa pandemi COVID-19 dengan mengangkat judul penelitian Analisis Korban Kekerasan terhadap Anak di Masa Pandemi COVID-19 di Kota Batam.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan study kasus yakni mengkaji secara mendalam kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anak dimasa pandemi COVID-19 di Kota Batam dengan melakukan observasi, interview, dan dokumentasi secara terus-menerus selama penelitian berlangsung. Penelitian ini dilakukan di Rumah Faye (rumah aman) Kota Batam. Bahwa lokasi tersebut merupakan tempat para korban yang mengalami kekerasan seksual yang terjadi peningkatan dalam tahun ke tahun.

Selain itu, Penentuan lokasi ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa lokasi ini merupakan Kota yang berada di kepulauan Riau, dimana kota Batam berstatus sebagai kota transit yang berbatasan dengan Singapura dan Malaysia sehingga banyak anak dan perempuan yang menjadi korban kekerasan. Informan dalam penelitian ini yaitu kepala pendamping anak selaku korban kekerasan dimasa pandemi COVID-19 yang berada di Rumah Aman kota Batam. Jenis data dalam penelitian ini adalah :

1. Data Primer Yaitu data yang secara langsung peneliti peroleh dari sumbernya, dalam hal ini data tersebut diperoleh melalui wawancara dengan para pendamping anak yang menjadi korban kekerasan di Rumah Faye kota Batam. Pada penelitian ini langsung dilakukan wawancara kepada para pendamping di Rumah Faye kota Batam , bersumber sebagai data kualitatif merupakan sumber dari deskripsi yang luas berlandaskan kokoh, serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi pada lingkup setempat. Dengan data kualitatif, kita dapat mengikuti dan memahami alur partisipasi secara kronologis, menilai sebab akibat dalam lingkup pikiran orang-orang setempat serta memperoleh penjelasan yang banyak dan bermanfaat.
2. Data Sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya, data sekunder yang berupa bukti atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip yang tidak dipublikasikan.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif mencakup transkrip hasil wawancara, reduksi data, analisis, interpretasi data dan triangulasi. Dari hasil analisis data yang kemudian dapat ditarik kesimpulan dalam melakukan proses analisis data sebagai berikut :A. Perumusan konsep dan interview pendamping anak kekerasan secara langsung, B. Pengumpulan data dari beberapa pendamping anak, C. Analisa data yang didapat dari pendamping anak.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Fakhri M (2003) kekerasan terhadap anak yaitu perlakuan menyakitkan secara fisik ataupun emosional, penyalahgunaan seksual, pelalaian, eksploitasi komersial ataupun eksploitasi lainnya yang menyebabkan kerugian nyata terhadap kesehatan anak, tumbuh kembang sang anak atau martabat anak yang dilakukan dalam hubungan tanggung jawab atau kekuasaan.

Jadi, child abuse atau kekerasan terhadap anak adalah suatu tindak kekerasan yang dilakukan oleh orang dewasa yang seharusnya memiliki tanggung jawab terhadap keamanan dan kesejahteraannya, baik itu kekerasan fisik maupun mental yang berakibat pada kerusakan/ kerugian lahir dan batin, dan berpengaruh pada tumbuh kembang anak di masa depannya.

Terjadinya kekerasan seksual terhadap anak data terjadi melalui ancaman, intimidasi atau kekuatan fisik, memaksa perbuatan seksual yang tidak diinginkan atau memaksa berhubungan seks dengan orang lain. Anak yang tidak mendapatkan edukasi seks sejak dini maka akan merusak otaknya dengan kecanduan pornografi. Ketika anak mengalami kekerasan seksual maka anak akan mengalami gangguan fungsi reproduksi ataupun penyakit seperti HIV/AIDS, dan penyakit lainnya.

Faktor Terjadinya Kekerasan Seksual terhadap Anak dimasa Pandemi COVID-19

Hasil wawancara mendalam melalui (indepht interview) terkait faktor penyebab atau pemicu terjadinya kasus kekerasan seksual yang dialami korban kekerasan terhadap anak dimasa pandemi COVID-19. Dengan informan dari Pendamping Rumah Faye kota Batam mengungkapkan terkait pemicu terjadinya kekerasan terhadap anak dimasa pandemi COVID-19 seperti pada kutipan wawancara berikut:

“Kekerasan yang terjadi pada anak dimasa pandemi saat ini banyak faktornya pertama dapat terjadi karena banyak orang tua yang terkena PHK sehingga mereka lebih banyak menghabiskan waktunya dirumah bersama sang anak, kan anak dimasa pandemi saat ini belajarnya melalui daring jadi waktu belajar dan segala aktifitasnya anak dilakukan lebih banyak dirumah, karena

stres akibat PHK bapaknya melampiaskan ke anaknya, sementara istrinya bekerja diluar rumah menjadi tukang gosok, atau berjualan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.”

“Disini korban juga terdapat anak dibawah umur dimana korban mendapatkan pelecehan seksual dari tetangganya sendiri. Bermula dari anak tersebut yang sering dikasih uang jajan oleh tetangganya (kakek-kakek) dan karena ketidaktahuan sang anak terhadap pendidikan seks maka ia mau saja di perlakukan dengan tidak wajar/ diraba dan dipegang bagian tubuhnya”.

Selain itu, informan juga mengatakan terdapat anak yang menjadi korban kekerasan seksual karena broken home dimana orang tua nya telah bercerai.

“Tetapi, disini juga ada korban yang mendapatkan kekerasan seksual itu bearsal dari keluarga korban yang orang tuanya telah bercerai, sehingga anak kurang mendapatkan perhatian dari kedua orang tua.”

Berdasarkan penjelasan diatas, pelaku kekerasan seksual cenderung merupakan seorang laki-laki. Informan mengungkapkan bahwa beberapa hal yang menjadi faktor penyebab terjadinya kekerasan seksual terhadap anak dimasa pandemi COVID-19 adalah faktor ekonomi ketika dalam lingkungan keluarga terjadi konflik apalagi ketika dihubungkan dengan masalah ekonomi keluarga sehingga tidak lagi terjalin keharmonisan, suami tidak mendapatkan kebutuhan seks seperti apa yang menjadi kodratnya maka terjadilah kekerasan seksual terhadap anak kandungnya sendiri, keluarga ataupun kerabat dekat lainnya. Selain itu, kurangnya edukasi anak tentang pendidikan seks dimana seharusnya anak sejak usia dini telah diberikan pendidikan seks agar dapat mengetahui bagian tubuh mana yang boleh dapat disentuh dan tidak. Faktor lain dari kekerasan seksual khususnya kasus kekerasan seksual pendidikan orang tua dan faktor lingkungan baik itu lingkungan keluarga, orang tua, ataupun lingkungan anak yaitu dari lingkungan dimana korban yang memiliki kondisi keluarga tidak utuh atau orang tua korban yang telah bercerai.

Dampak Kekerasan Seksual Terhadap Anak

Dampak dari adanya kekerasan seksual terhadap anak biasanya anak tidak mengerti bahwa dirinya telah menjadi korban dari kekerasan yang dialaminya.

Dampak dari kekerasan seksual dimasa pandemi COVID-19 terhadap anak menurut informan, anak yang mendapatkan kekerasan dan menjadi korban akan mengalami perasaan takut. Dimana, korban akan merasakan kesedihan yang begitu mendalam sehingga ada korban beberapa kali pergi dari rumah yang bertujuan untuk menghindari dari hal-hal yang dapat menyalahkan korban dari nasib buruk yang tengah korban alami. Selain itu, dampak yang paling nyata yang dialami korban yaitu terkait dengan pola tidur dan pola makannya.

Berikut adalah wawancara terkait dampak dari kasus kekerasan terhadap anak dimasa pandemi COVID-19 diperoleh hasil bahwa anak yang telah mengalami kekerasan akan berdampak pada psikologisnya, seperti pada kutipan wawancara berikut: “biasanya anak yang mengalami kekerasan akan berdampak sampai psikologisnya, dimana psikologis dari anak akan terganggu”.

Hasil konfirmasi dari informan juga mengungkapkan hal serupa, berikut kutipan wawancaranya:

“ya, anak yang mengalami kekerasan seksual seperti diperkosa itu akan mengalami depresi yang berat sehingga itu kan lebih dari aspek kejiwaannya, anak juga akan tertekan karena sentuhan yang dilakukan secara paksa akan membuat goncangan jiwa juga, pasti kalau ditanya sampai psikologisnya ya sampai...”

“anak yang menjadi korban akan terlihat murung, mereka akan termenung, itu terjadi disini, anak seperti ini pasti terjadi terhadap mereka yang menjadi korban, itu pasti juga sudah hukum alam, kenapa demikian? karena terjadi benturan antara keinginan mereka dengan kenyataan berbenturan, keinginannya yang mereka inginkan begini kenyataan terjadi berbenturan antara jiwa dan pikirannya akhirnya akan terdampak kepad perlakuan anak akan berbeda”

Informan mengungkapkan bahwa seorang anak yang menjadi korban kekerasan seksual dimasa pandemi COVID 19 akan berdampak pada caranya berperilaku sang anak. Korban yang mengalami kekerasan secara paksa akan merasa tidak berdaya, merasa sedih, murung, dan

cenderung ingin sendiri bahkan seringkali timbul hasrat untuk melakukan bunuh diri. Selain itu, data dari informan juga mengungkapkan bahwa seorang anak yang mengalami kekerasan seksual seringkali tergoncang secara jiwa dan emosional karena terjadi benturan ketika keinginannya tidak sesuai dengan realita dan kenyataan yang terjadi. Perilakunya berbeda tidak lagi seperti sebelum terjadinya kekerasan seksual terhadapnya. karena segala hal yang dialami akan terekam di memorinya dan akan selalu berulang momentnya pada saat dan kondisi tertentu. Dampak yang diberikan kepada mereka yang menjadi korban itu akan melekat selamanya atau seumur hidup mereka.

4. KESIMPULAN

Dari hasil analisis dan dari hasil wawancara mendalam (*indepht interview*) bahwa faktor ekonomi, faktor lingkungan, dan pendidikan orang tua merupakan pemicu utama terjadinya kekerasan seksual terhadap anak dimasa pandemi COVID-19. Adapun dampak dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa seorang anak yang mengalami kekerasan seksual berakibat berdampak pada gangguan psikis karena trauma yang dialami, adapun perilaku anak yang menjadi korban juga cenderung mengalami perubahan sikap yang semula sikap anak ceria menjadi murung bahkan sikap anak lebih memilih menyendiri dan menjauh dari keramaian, serta dampak akibat terjadinya kekerasan terhadap anak lainnya adalah pendidikan anak. Sebagian besar anak yang menjadi korban kekerasan seksual lebih memilih putus sekolah karena adanya perasaan malu yang dirasakan korban akibat kasus yang dialaminya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Coe, E., KE. 2020. "Mengembalikan ketahanan: Dampak COVID-19 terhadap kesehatan mental dan penggunaan obat", McKinsey & Company
- Erniwati, Fitriana, W. Faktor-faktor Penyebab Orang Tua Melakukan Kekerasan Verbal pada Anak Usia Dini.
- Harianti, E., & Salmaniah, N. S. (2014). Faktor-faktor penyebab terjadinya kekerasan orang tua terhadap anak. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)*, 2(1), 45-57.
- Lewoleba, K. K., & Fahrozi, M. H. (2020). Studi Faktor-Faktor Terjadinya Tindak Kekerasan Seksual Pada Anak-Anak. *Esensi Hukum*, 2(1), 27-48.
- Maknun, L. L. (2017). Kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh orang tua (child abuse). *Muallimuna*, 3(1), 66-77.
- Mutiah, D. (2015). Faktor-Faktor yang mempengaruhi kekerasan terhadap anak.
- Noviana, I. (2015). Kekerasan seksual terhadap anak: dampak dan penanganannya. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial Dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 1(1).
- Saitya, I. B. S. (2019). Faktor-faktor penyebab tindak pidana kekerasan seksual terhadap anak. *Vyavahara Duta*, 14(1), 1-7.
- Sakroni, S. (2021). Kekerasan Terhadap Anak Pada Masa Pandemi Covid-19. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 7(2).
- WHO, 2018. Dampak Kekerasan Pada Anak.